



Komitmen Unicef dalam Menangani Masalah Pengungsi Anak Korban Perang Suriah di Turki

Restu Amelia

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website:<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Syrian civil war that occurred since 2011 has a devastating impact to country, society, and the international community. This war has caused many casualties and refugees which continues to increase every year. From the data collected by UNHCR, Syrian refugees have reached more than five million people and dominated by children. Until 2018, Turkey has become one of the largest host countries for the Syrian refugees. Unfortunately, the large number of refugees causing many problems. The purpose of this study explains the efforts made by the United Nations Children's Fund (UNICEF) in handling the problem of Syrian refugee children in Turkey from 2011 to 2018. This research is carried out by using descriptive analysis and qualitative methods. This research uses the concept of international organization and the concept of refugees. Data collection was performed using library research. This study showed that the efforts made by UNICEF in handling the problem of Syrian refugee children include ensuring food and environmental security, health, and guaranteeing personal security which includes the right of access to education for children.

Keywords: *UNICEF, Turkey-Syrian refugees children, human security.*

PENDAHULUAN

Suriyah merupakan salah satu negara Timur Tengah yang terkena dampak dari *Arab Spring*. Peristiwa *Arab Spring* merupakan suatu peristiwa protes masyarakat sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah yang sedang berkuasa yang dianggap tidak mampu mengatasi masalah dalam negeri dan bertindak sewenang-sewenang. Protes masyarakat Suriyah kepada pemerintah dilakukan pada bulan Maret 2011 setelah terjadi penangkapan dan penyiksaan terhadap beberapa pelajar yang mencoret – coret dinding kota Dara dengan slogan anti pemerintah (Stephen Starr, 2012:3). Namun sayangnya protes itu tidak berjalan dengan baik dan menimbulkan korban jiwa sejumlah 4orang dari pihak demonstran. Aksi protes tersebut terus terjadi dan berujung dengan perang sipil hingga tahun 2018.

Banyak kerugian yang terjadi akibat perang tersebut diantaranya korban jiwa, keterpurukan ekonomi, menghancurkan infrastruktur, mencegah anak-anak pergi ke sekolah, menghalangi investasi dan perdagangan secara keseluruhan serta memaksa jutaan rakyat meninggalkan tempat tinggalnya. Berdasarkan data terbaru yang dikumpulkan oleh UNHCR, pengungsi Suriyah dari tahun 2011-2018 sudah mencapai lebih dari lima juta orang yang tersebar di beberapa negara yaitu Turki, Lebanon, Yordania, Iraq, Mesir dan Afrika Selatan (UNHCR,

2018). Turki merupakan negara paling banyak yang menampung pengungsi Suriah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Secara geografis Turki merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Suriah, (2) Adanya kebijakan pintu terbuka dari Turki bagi warga Suriah yang harus melarikan diri dari kehancuran di negara mereka sendiri, (3) Rasa solidaritas negara Turki terhadap Suriah karena kedua negara tersebut merupakan negara anggota aktif OKI (Organisasi Kerjasama Islam), (4) Faktor kemanusiaan. Turki telah menjadi tuan rumah pada KTT Kemanusiaan Dunia pertama yang diadakan pada Mei 2016 di Istanbul (www.mfa.gov.tr, 2018).

UNHCR juga menyebutkan 51% pengungsi dunia adalah anak-anak. Dari berbagai kelompok usia pengungsi. Anak-anak dapat digolongkan sebagai kelompok yang rentan karena secara psikologis, mental anak-anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena pada periode umur ini fisik anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini berpengaruh pada kestabilan emosi anak (Hurlock, 1991). Adanya perang dan banyaknya jumlah pengungsi tentu saja dapat menimbulkan masalah. Peliknya permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi anak Suriah di Turki, tentu saja menarik perhatian berbagai pihak, salah satunya adalah UNICEF yang dimanahkan oleh PBB untuk mensejahterakan anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini fokus menjabarkan upaya yang dilakukan UNICEF dalam menangani pengungsi anak Suriah di Turki. Upaya yang dimaksud meliputi program-program yang direncanakan oleh UNICEF untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak yang diakibatkan oleh terjadinya perang. Tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) Menjelaskan dampak perang di Suriah terhadap kemanusiaan, (2) Mengetahui permasalahan pengungsi anak Suriah di Turki, (3) Menjelaskan upaya yang dilakukan UNICEF dalam menangani permasalahan pengungsi Anak di Turki. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Konsep *Human Security* dan Organisasi Internasional. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu model penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan suatu keadaan berdasarkan pengumpulan sebanyak-banyaknya data dan fakta. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membatasi jangkauan penelitian dalam periode waktu 2011- 2018. Alasan pemilihan periode tahun 2011-2018 adalah dikarenakan dalam kurun waktu tersebut pengungsi anak memasuki negara Turki dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai bahan, seperti: buku teks, jurnal ilmiah, surat kabar, dokumen, makalah, website resmi dari lembaga yang bersangkutan, berita online.

PEMBAHASAN

Aksi protes masyarakat Suriah terhadap pemerintah berkembang menjadi perang antara rakyat melawan Pemerintah Suriah. Banyaknya pihak terlibat dalam perang menyebabkan situasi semakin pelik dan genting. Secara garis besar ada 3 aktor besar yang terlibat dalam perang ini yaitu Pemerintah, kelompok oposisi (FSA, SNC, NCC, ISIS) dan pihak asing (Amerika, Rusia, China, Iran, Arab Saudi dan Turki). Dampak paling besar perang ini adalah korban jiwa dan pengungsi. Pengamat Suriah untuk Hak Asasi Manusia, yang bermarkas di Inggris, menyebutkan ada lebih dari 500 ribu orang terbunuh dalam perang Suriah yang dimulai dari tahun 2011 (republika, 2017). Kemudian tercatat lebih dari 5,6 juta orang melarikan diri dari Suriah dan mencari perlindungan ke negara tetangga seperti Lebanon, Turki, Yordania dan lainnya (unchr, 2018).

Pada awalnya korban perang Suriah menyelamatkan diri hanya dengan mengungsi dari desa ke desa, namun karena perang semakin meluas sehingga dapat dikatakan negara tersebut secara keseluruhan tidak aman lagi untuk ditempati. Hal ini menjadi sebab rakyat Suriah

melakukan eksodus ke negara lain. Mereka telah berbondong-bondong melintasi perbatasan sejak aksi protes anti-pemerintah terjadi pada 2011. Sebagian besar pengungsi Suriah yang berada di Turki adalah anak-anak. Pada tahun 2016 jumlah pengungsi anak Suriah memasuki Turki mencapai 1.258.140 orang (Unicef, 2016). Pada tahun berikutnya terjadi peningkatan yaitu 975.272 orang anak laki – laki dan 898.277 orang anak perempuan (Unicef, 2017), dan terjadi peningkatan lagi pada tahun 2018 yaitu 1.155.291 orang anak laki – laki dan 1.059.261 orang anak perempuan (Unicef, 2018).

Dari data UNHCR Turki, disebutkan bahwa pengungsi Suriah tersebar di berbagai kota di provinsi Turki yaitu kota-kota di provinsi Hatay, Gaziantep, Adana, Malatya, Adiyaman, Sanliurfa, Killis, Mardin, Kahramanmaras, Osmaniye dan Istanbul. Sanliurfa, Adana dan Gaziantep merupakan provinsi terbanyak menampung pengungsi. Para pengungsi ada yang berada di kamp formal maupun informal. Permasalahan pengungsi anak Suriah di Turki ada beberapa bidang diantaranya: masalah Makanan, kesehatan pendidikan dan Pekerjaan.

Kemiskinan membuat orangtua terpaksa mengurangi kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada anak –anak mereka. Hal ini memberikan dampak buruk terhadap kesehatan anak seperti kurang gizi. FAO menyebutkan bahwa kurang gizi kronis sudah mempengaruhi 24% anak-anak di bawah usia lima tahun di antara para pengungsi Suriah yang tinggal di luar TAC (FAO, 2018). Perang dapat merusak mental korban, apalagi anak-anak yang secara psikologis lebih rentan dari orang dewasa. Penelitian *Islahiye refugee camp* di Gaziantep, menghasilkan bahwa pengungsi anak Suriah 60% memiliki gejala depresi, 45% PTSD, 22% agresi, dan 65% gejala psikosomatis dan tingkat yang secara serius mengurangi tingkat fungsi anak-anak (Özer dan Selçuk, 2013:36). 70% Pengungsi anak Suriah usia sekolah tidak memiliki akses ke pendidikan dasar (Bircan dan Sunanta, 2015). Normalnya, anak – anak yang seusia dengan pengungsi anak Suriah berada di kelas- kelas untuk belajar, namun bebrapa diantara mereka ada yang bekerja.

UNICEF sebagai badan tetap yang diberi mandat oleh Majelis Umum PBB memiliki visi dan misi yang dikhususkan untuk anak-anak. Visinya adalah “*A world where the rights of every child are realized*”. Mereka yang aktif di organisasi ini bekerja untuk mencapai dunia di mana semua anak, terutama yang paling rentan dan kurang beruntung, memiliki kesempatan yang sama untuk bertahan hidup dan berkembang. Meskipun ada tantangan yang luar biasa di seluruh dunia, staf UNICEF memperjuangkan hak-hak setiap anak yang mencari perlindungan, nutrisi, perlindungan dari bencana dan konflik, dan kesetaraan.

Sesuai dengan konsep Organisasi Internasional bahwa sebuah organisasi memiliki peranan penting dalam mewujudkan kestabilan masyarakat dengan berusaha mencapai tujuan dan kepentingan bersama melalui pemecahan masalah. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam menangani masalah pengungsi anak di Turki sebagai bentuk komitmen dari organisasi ini dalam memenuhi hak mereka sebagai anak-anak generasi penerus. Hal ini juga sesuai dengan konsep *Human Security* dimana setiap orang memiliki hak yang harus terpenuhi. Dalam melakukan upaya penanganan masalah pengungsi anak Suriah di Turki UNICEF bekerjasama dan menjalin kemitraan dengan beberapa pihak diantaranya: Menjalin hubungan kerja dengan Badan penanggulangan bencana Turki yang disebut dengan Afet ve Acil Durum Yönetimi Başkanlığı (AFAD) dalam pendirian kamp sebagai tempat tinggal sementara pengungsi, bekerja sama dengan *The Turkish Red Crescent Society* (TRCS) dalam pembentukan ruang ramah anak di kamp-kamp dan di beberapa lokasi perkotaan, kolaborasi dengan kementerian-kementerian dan juga organisasi internasional non pemerintah seperti *International Medical Corps* (IMC) (UNICEF, 2015).

Dalam menjamin makanan kesehatan, UNICEF bekerja sama dengan Pemerintah Turki untuk menangani kebutuhan imunisasi, gizi, dan kebersihan anak-anak Suriah. Pada September 2014 UNICEF memberikan bantuan kepada pengungsi Suriah berupa 5.874 kotak HEB, 92.000 tas popok bayi, 10.000 tas perlengkapan kebersihan bayi, 35.000 set pakaian dalam, 30.000 set pakaian dalam termal dan 10.000 kantong popok dewasa (distribusi melalui TRC) (UNICEF, 2014). Untuk menjamin kesehatan mental anak korban perang Suriah, UNICEF dan mitra lainnya memperluas akses untuk dukungan psikososial (PSS), dan meningkatkan peluang pengelolaan untuk remaja-remaja. Pada tahun 2015, UNICEF bekerjasama dengan kementerian Kesehatan Turki untuk memberikan vaksinasi polio dan campak kepada satu juta lebih anak-anak Suriah dan Turki. Kemudian dilakukan juga pemeriksaan gizi kepada anak-anak Suriah dan mereka diberi vitamin bubuk multi-nutrisi.

Pada tahun berikutnya, upaya yang serupa masih terus dilakukan seperti pemberian biskuit berenergi tinggi dan pemeriksaan kesehatan. Kemudian pada tahun 2017 UNICEF terus bekerja dengan para mitranya untuk memperkuat sistem perlindungan anak nasional (CP) untuk menangani kebutuhan anak-anak Turki yang rentan dan pengungsi secara lebih efektif. Selanjutnya pada tahun terakhir yaitu tahun 2018 UNICEF telah memberikan layanan perlindungan anak berbasis komunitas. Misalnya, sekitar 91.000 anak mendapat manfaat dari program dukungan psikososial terstruktur (PSS) di 74 ruang aman di 24 provinsi, dan 46.835 anak-anak pengungsi, termasuk 865 anak-anak penyandang cacat, dirujuk ke layanan perawatan khusus (UNICEF, 2018). Kemudian organisasi ini juga menyiapkan staf perlindungan anak yang terlatih mulai mengidentifikasi dan menilai anak-anak Turki dan pengungsi yang rentan di pusat-pusat pemuda.

Masalah pendidikan erat kaitannya dengan keamanan personal. Ketika seorang anak usia sekolah tidak mendapat pendidikan maka ia akan rentan menjadi seorang kriminal jika bergaul dengan komunitas yang salah, ia juga kan rentan jadi tenaga kerja anak, eksploitasi anak, menikah muda, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat mengancam keamanan personal seorang anak. Oleh karenanya masalah pendidikan dapat dikategorikan menjadi keamanan personal. Dalam menangani masalah pendidikan pengungsi anak Suriah di Turki, UNICEF telah melakukan kerjasama dengan pemerintah Turki dalam 3 pilar utama respons pendidikan yaitu penguatan sistem, peningkatan akses, dan peningkatan kualitas pendidikan untuk anak-anak Suriah (UNICEF, 2016).

GoT memastikan pendidikan di tingkat dasar dan menengah untuk semua warga negara Suriah di bawah perlindungan sementara di semua kamp. Di kamp Oncupinar / Kilis dan Hatay, pendidikan pasca sekolah menengah juga diberikan kepada remaja dan fasilitas taman kanak-kanak juga disediakan di semua kamp. Terkait dengan sistem pendidikan, tahun ajaran di kamp-kamp pengungsi Suriah dilaksanakan menggunakan kurikulum nasional Turki dan bahasa pengantar yang digunakan di kelas-kelas menggunakan bahasa Turki, dengan dukungan dari penerjemah Arab.

Pada bulan April 2012 UNICEF kemudian mengadakan misi gabungan dalam bidang pendidikan bersama UNHCR ke kamp Kilis untuk pertama kalinya. UNICEF dan UNHCR melakukan kunjungan lapangan bersama ke dua kamp yaitu Islahiye camp dan Kilis camp. Masih pada tahun yang sama pada bulan September 2012, revisi *Regional Response Plan* (RRP) kemudian dicanangkan. UNICEF dengan persetujuan pemerintah, diberikan izin untuk membantu kurikulum, rekrutmen dan pelatihan guru, sertifikasi pembelajaran, mengejar ketinggalan kelas dalam mata pelajaran Turki, Arab dan lainnya, perlengkapan sekolah, awal pendidikan masa kanak-kanak, dan "integrasi anak-anak pengungsi mandiri di sekolah-sekolah

Turki. Di penghujung tahun 2012, *Regional Response Plan 4* diluncurkan untuk periode Januari hingga Juni 2013 dan mencakup intervensi otorisasi di kamp. Proyek ini didanai oleh Uni Eropa dikembangkan oleh UNICEF sebesar \$6.022.407 selama 18 bulan.

Pada 26 Februari 2013 dilakukan pertemuan di TCO Ankara antara Direktur AFAD Dr. Fuat Oktay dan perwakilan PBB untuk memulai proyek besar untuk membantu pendidikan dan kegiatan sosial semua anak usia sekolah terutama di dalam kamp. Pertemuan ini pertama kali menekankan kebutuhan anak-anak di luar kamp dan pembahasan UNICEF terkait dengan pembangunan sekolah-sekolah. Alhasil, proyek UE untuk CFS diterima. GoT mengindikasikan bahwa ia akan menerima dukungan dari PBB dalam pengaturan non-kamp. Masih pada tahun yang sama dilakukan pelatihan Standar Minimum untuk Pendidikan dalam Keadaan Darurat untuk semua 1.232 guru dan staf pengajar kamp Suriah. Tujuh sesi pelatihan diadakan, satu di Hatay, tiga di Gaziantep dan tiga di Sanliurfa.

Pada bulan Agustus 2013, CFS didirikan di 16 kamp. Untuk tahun ajaran 2013-2014, kurikulum Suriah direvisi oleh Komite Pendidikan Suriah (SEC) - di bawah naungan Koalisi Nasional Suriah (SUKO). MoU ditandatangani antara MoNE & UNICEF dan pertemuan resmi Pemerintah / PBB untuk pendidikan yang diadakan di Gaziantep. Satu bulan kemudian, UNICEF bekerjasama dengan MoNE dalam meluncurkan program pelatihan guru ke 20 kamp yang menjangkau 2.158 guru. Terakhir, pada bulan Desember 2013 Rencana Respons Regional 5 menghasilkan laporan akhir dan Respon Regional Rencana 6 diluncurkan untuk periode Januari hingga Desember 2014.

Intensitas dan perhatian berbagai pihak baik dari UNICEF dari tahun ke tahun semakin meningkat terkait dengan pendidikan pengungsi anak Suriah di kamp-kamp di beberapa kota di Turki. Pasalnya, pada awal tahun 2014, Kelompok Kerja Pendidikan terdiri dari badan-badan PBB dan badan-badan pemerintah yang didirikan dan mulai bertemu setiap bulan untuk koordinasi kegiatan-kegiatan untuk pendidikan anak-anak Suriah. Selain itu, kode etik dikembangkan untuk semua guru Suriah di kamp-kamp dan semua guru menandatangani kode etik selama putaran kedua pelatihan yang dilakukan pada akhir 2013 / awal 2014. Tidak hanya itu, pada bulan-bulan berikutnya, UNICEF didatangi oleh beberapa pihak seperti Spesialis Pemantauan dan Evaluasi (untuk melakukan perubahan kontrak dari mitra siaga menjadi staf), dua Koordinator Lapangan baru di Gaziantep. EiE Officer direkrut dan ditempatkan di Gaziantep. Kedatangan Petugas Pasokan dan Pengadaan Darurat.

Pada bulan April hingga November 2014, UNICEF semakin fokus terhadap pelayanan untuk pendidikan anaka-anak pengungsi, diantaranya adalah petugas Perlindungan Anak Baru direkrut di Ankara dan Pelatihan Guru di kamp dimulai. Selain itu, pada bulan Juni 2014 juga dilakukan pelatihan percontohan pertama untuk para guru yang bekerja di sekolah-sekolah non-kamp dilakukan antara tanggal 25 dan 27 Juni 2014. Seratus tujuh guru dilatih dari 6 sekolah non-kamp dari 3 provinsi (Adana, Sanliurfa dan Mardin). Tidak hanya itu, UNICEF dan MoNE juga melakukan pertemuan untuk membahas rancangan peraturan pendidikan untuk pendidikan anak-anak Suriah (22 Agustus). Beberapa bulan setelahnya, tepatnya pada bulan November, protokol antara UNICEF-MoNE-PTT tentang pemberian insentif guru ditandatangani serta strategi Manajemen Personil Pendidikan diselesaikan dan diserahkan ke MoNE untuk disetujui. Berkaitan dengan pelayanan pembangunan gedung-gedung sekolah, pada September 2014, Insinyur Sipil dikontrak untuk memantau pekerjaan konstruksi sekolah yang dilakukan oleh AFAD melalui mekanisme DCT (15 September). Dan diwaktu yang sama depdiknas juga mengeluarkan surat edaran untuk mengatur layanan pendidikan bagi anak-anak di bawah perlindungan sementara di Turki.

Pada akhir tahun 2014 Rencana Pengungsi dan Ketahanan Regional (RRP6) 2015-2016 diselesaikan dan diterbitkan serta dilakukan penyatuan antara bagian program darurat UNICEF dan UNICEF Reguler. Selain itu, kepala pendidikan baru untuk sekolah pengungsi juga tiba sebagai salah satu bentuk keseriusan UNICEF dan pemerintah Turki terhadap pengungsi. Ditambah lagi, pada bulan Desember ini dilakukan pertemuan UNICEF / UNHCR dengan LSM internasional di Gaziantep untuk Peluang Pendidikan Alternatif untuk Anak-anak Suriah (Matriks 3W, Berbagi Informasi melalui Surat Edaran Depdiknas, 3RP, dll.) dan latihan anggaran dan Roadmap Meeting untuk pengeluaran pada kebutuhan pendidikan Anak-anak Suriah di bawah perlindungan sementara di Turki serta Pelatihan Guru Psikososial di Ankara untuk guru sukarelawan Suriah.

Perjalanan panjang yang telah diupayakan oleh semua pihak dari awal dirancangnya sekolah untuk para pengungsi hingga mendatangkan pengajar atau guru merupakan perjalanan yang butuh pengorbanan terutama bagi guru yang ditempatkan di kamp pengungsian. Oleh karena itu, sangat wajar ketika para guru yang menjadi sukarelawan mendapatkan insentif atas apa yang mereka upayakan. Namun pada kenyataannya insentif guru baru bisa dibayarkan pada awal tahun 2015 melalui modalitas PTT. Setelah mendapatkan insentif, 29 guru Suriah kemudian dilatih sebagai pelatih utama untuk PSS. Mereka akan secara bergantian melatih lebih dari 3.400 guru dari kamp lainnya yang tidak mendapat pelatihan untuk PSS.

Pada tahun 2016, sebagai bagian dari upaya UNICEF untuk mendukung pendidikan inklusif yang berkualitas untuk anak-anak yang kurang beruntung, UNICEF dan MoNE terus memperkuat sistem pengembangan profesional untuk tenaga kependidikan (20.276 guru dan pelatih sukarelawan Suriah dan pelatih utama Turki menerima pelatihan), dan untuk lebih mengembangkan dan mengimplementasikan standar sekolah serta melakukan penilaian terhadap pembelajaran (UNICEF, 2016). Kemitraan UNICEF dengan Kementerian Pendidikan Nasional menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pendaftaran anak-anak Suriah di sekolah. Pada akhir 2017, lebih dari 600.000 anak-anak pengungsi - hampir setengah dari mereka perempuan - terdaftar dalam pendidikan formal, peningkatan 24% dibandingkan akhir tahun sekolah sebelumnya (UNICEF 2017). Untuk pertama kalinya sejak awal krisis, lebih banyak anak-anak Suriah terdaftar di TPS daripada di TEC (UNICEF, 2017).

Di sisi lain, UNICEF terus mendukung MoNE dalam: memberikan insentif bulanan kepada guru sukarelawan Suriah; membangun dan melengkapi ruang belajar tambahan, dan menyediakan sumber daya keuangan untuk memastikan lingkungan sekolah yang aman. Sekitar 13.200 guru sukarelawan Suriah - 54% di antaranya adalah perempuan - telah menerima gaji bulanan melalui Program Insentif Guru (UNICEF, 2017). Masih pada tahun 2017 UNICEF melakukan pembangunan tujuh sekolah prefabrikasi dengan total kapasitas 9.660 anak didirikan di kamp-kamp dan komunitas tuan rumah di lima provinsi. Selain itu, 530 ruang kelas untuk pendidikan formal dan 304 ruang kelas untuk pendidikan anak usia dini (ECE) ditambahkan ke sekolah-sekolah yang ada, menyediakan ruang belajar untuk lebih dari 38.000 anak dalam pendidikan formal dan 15.200 anak di ECE (UNICEF, 2017). UNICEF juga mendukung 1.903 ruang kelas dengan perabot dan peralatan sekolah, sementara 732 set materi pembelajaran ECE didistribusikan, memberi manfaat bagi 26.920 anak-anak (UNICEF, 2017). Dukungan untuk biaya pemeliharaan sekolah diberikan kepada 404 TEC, memberi manfaat bagi lebih dari 230.000 anak (UNICEF, 2017).

Pada Desember 2018 telah tercatat jumlah anak-anak pengungsi Suriah yang sudah mendapat pendidikan formal mencapai 645.140 anak (UNICEF, 2018). Hal ini merupakan sebuah peningkatan sebesar 5,7% dibanding tahun 2017 dan terjadi peningkatan sebesar 31%

dari tahun ajaran 2016. Meskipun telah terjadi kemajuan yang signifikan namun masih ada sekitar 400.000 anak pengungsi Suriah, terutama anak remaja yang masih tidak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa krisis kemanusiaan yang merupakan salah satu dampak akibat perang butuh perhatian dan penanganan khusus terutama masalah pengungsi anak. Beberapa permasalahan pengungsi anak di Turki yaitu masalah makanan, masalah kesehatan, masalah pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu UNICEF sebagai organisasi internasional yang memiliki tugas mensejahterakan anak memainkan peran yang cukup penting dalam upaya membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak-anak korban perang Suriah yang sedang mengungsi di negara Turki. Hal ini sejalan dengan konsep Organisasi Internasional bahwa sebuah organisasi memiliki peranan penting dalam mewujudkan kestabilan masyarakat dengan berusaha mencapai tujuan dan kepentingan bersama melalui pemecahan masalah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut UNICEF bekerjasama dengan beberapa pihak terkait seperti pemerintah Turki, UNHCR, *The Disaster and Emergency Management Presidency of Turkey*, Palang Merah, *International Medical Corps* dan seterusnya. Beberapa upaya yang dilakukan oleh UNICEF untuk membantu menangani masalah pengungsi anak Suriah yaitu upaya dalam menjamin keamanan makanan, menjamin keamanan kesehatan dan lingkungan, menjamin keamanan personal yaitu terpenuhinya hak untuk mendapat akses pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam menjamin keamanan makanan, kesehatan dan lingkungan pengungsi anak Suriah diantaranya memberikan kebutuhan imunisasi, gizi, kebersihan anak, memberikan bantuan sumbangan biskuit, perlengkapan kebersihan, pakaian, popok bayi, vaksin polio. Untuk menjamin kesehatan mental anak Suriah, UNICEF bersama mitranya mengadakan pelatihan untuk masyarakat tentang perlindungan anak dalam keadaan darurat serta memberikan dukungan psikososial kepada anak. Dalam menjamin keamanan personal, UNICEF berusaha memberikan peluang sekolah kepada anak Suriah. Hal ini dimulai dari menyediakan tempat dan fasilitas sekolah, pembentukan sistem informasi manajemen pendidikan untuk anak Suriah, memberikan dukungan dan pelatihan untuk guru serta memberikan insentif kepada guru sukarelawan Suriah.

REFERENSI

- BBC.com (2016). *Pengungsi anak Suriah dipekerjakan di pabrik merek Eropa*. From https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161024_majalah_suriah_turki_buruh. Retrieved August 31, 2019.
- CNNIndonesia.com. (2016). *Pengungsi Anak Suriah Bekerja di Pabrik H&M di Turki*. From <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160201144436-134-108081/pengungsi-anak-suriah-bekerja-di-pabrik-hm-di-turki>. Retrieved August 31, 2019
- Culbertson, S., & Constant, L. (2015). *Education of Syrian refugee children: Managing the crisis in Turkey, Lebanon, and Jordan*. Rand Corporation. From https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/research_reports/RR800/RR859/RAND_RR859.pdf. Retrieved July 17, 2019
- FAO. (2018). *Syrian Refugee Resilience Plan 2018-2019*. From <http://www.fao.org/emergencies/resources/documents/resources-detail/en/c/1114213/>. Retrieved August 28, 2019

- Hasanović, M. (2011). *Psychological consequences of war-traumatized children and adolescents in Bosnia and Herzegovina*. *Acta Medica Academica*, 40, 45-66
- Hurlock, E. B. 1991. *Child Development* (Alih Bahasa: Tjandrasa dan Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kanat, K. B., & Üstün, K. (2015, April). Turkey's Syrian refugees: Toward integration. SETA. From http://file.setav.org/Files/Pdf/20150428153844_turkey%E2%80%99s-syrian-refugees-pdf.pdf. Retrieved July 17, 2019
- Kirişci, Kemal (2014). *Syrian Refugees and Turkey's Challenges: Going beyond Hospitality*. From <https://www.brookings.edu/research/syrian-refugees-and-turkeys-challengesgoing-beyond-hospitality/>. Retrieved August 30, 2019.
- Kompas.com. (2011). *Waspada Dampak Kerusakan Mesir*. From [kompas.com: https://internasional.kompas.com/read/2011/01/30/15561340/Waspada.Dampak.Kerusuhan.Mesir-7?page=all](https://internasional.kompas.com/read/2011/01/30/15561340/Waspada.Dampak.Kerusuhan.Mesir-7?page=all). Retrieved April 30, 2019
- Lerroy Benett, (1995). *International Organizations: Principles and Issues*, University of Delaware, Englewood Cliffs, New Jersey-Prentice Hall.
- Michael Hass dalam James N. Rosenau. (1969). *International Politic and Foreign Policy: A reader in Research and Theory*. New York: The Free Press.
- OfficialNetnews (2018). *Net.Special Report- Pengungsi Suriah Di Turki*. From <https://www.youtube.com/watch?v=IGT3hpH02v4>. Retrieved August 28, 2019.
- Özer, S., Sirin, S. R., & Oppedal, B. (2016). *Bahçeşehir study of Syrian refugee children in Turkey*. Bahçeşehir Üniversitesi. From <https://www.fhi.no/globalassets/dokumenterfiler/studier/ungkul/bahcesehir-study-report.pdf>. Retrieved August 10, 2018
- Republika.co.id. (2017). *Enam Tahun Perang Saudara Suriah Tewaskan 465 Ribu Orang*. From [republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/17/03/14/omsane366-enam-tahun-perang-saudara-suriah-tewaskan-465-ribu-orang](https://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/17/03/14/omsane366-enam-tahun-perang-saudara-suriah-tewaskan-465-ribu-orang). Retrieved May 12, 2019
- Sahide, Ahmad et all. (2015) *The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya*. Vol 4, No 2.
- Stephen Starr. (2012). *Revolt in Syria: EyeWitness to the Uprising*, London: C Hurst & Co.
- Tamburaka, Apriadi.(2011). *Revolusi Timur Tengah, Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara Negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- Taskin, P., & Erdemli, O. (2018). *Education for Syrian refugees: problems faced by teachers in turkey*. *Eurasian Journal of Educational Research*, 18(75), 155-178.
- Thabet, A.A.M., Abed, Y., Vostanis, P. (2004). *Comorbidity of PTSD and depression among refugee children during war conflict*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 533.
- UNHCR. (2018). *Syria Emergency*. From United Nations High Commissioner for Refugees: <https://www.unhcr.org/syria-emergency.html>. Retrieved July 01, 2019

- UNHCR. (2018). *Trend of Registered Syrian Refugees*. From United Nations High Commissioner for Refugees: <https://data2.unhcr.org/en/situations/syria>. Retrieved August 24, 2018.
- UNICEF. (2016). *Children of Syria in Turkey*. From UNICEF: http://unicef.org.tr/files/bilgimerkezi/doc/Children%20of%20Syria%20in%20Turkey_Info%20Sheet_%20February%202016_3.pdf. Retrieved September 6, 2019.
- UNICEF. (2017). *Country Programme of Cooperation 2016-2020*. From UNICEF: <https://www.unicef.org/turkey/en/reports/turkey-unicef-country-programme-cooperation-2016-2020>. Retrieved September 5, 2019.
- UNICEF.(2018). *Tukey – UNICEF Country Programme of Cooperation 2016-2020*. From UNICEF: <https://www.unicef.org/turkey/en/reports/turkey-unicef-country-programme-cooperation-2016-2020-annual-report-2018>. Retrieved September 8, 2019